

ANALISIS WACANA PEMBIBITAN BAHASA INDONESIA DARI BARUS*Discourse Analysis of Indonesian Language Breeding from Barus*Dewi Kartika Marioto^a, Suyadi^b, Arianto^c^aProdi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Al-Washliyah Medan,^bBalai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Jalan Kolam Ujung No. 7 Medan Estate

Pos-el: dewikartikatika12@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 13 September 2022—Direvisi Akhir Tanggal. 10 Oktober 2022.—Disetujui Tanggal 24 Desember

doi: [10.26499/mm.v20i2.5192](https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.5192)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menelaah proses pembibitan bahasa Indonesia dari Barus, menjabarkan tentang sejarah Barus, tokoh yang berperan dalam pembibitan bahasa Indonesia dari Barus, alasan Barus disebut sebagai kota megapolitan, yang membuat Barus menjadi terkenal dari zaman dahulu hingga sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan analisis wacana yang menggunakan teori berdasarkan pandangan menurut Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dilakukan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data serta hubungan peristiwa yang diteliti, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa narasumber. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Syekh Hamzah Fansuri yang merupakan seorang sufi sekaligus sastrawan yang di percaya oleh para peneliti bahwa beliau berasal dari Barus, hal itu dapat dibuktikan dengan hasil karyanya. Beliau merupakan pelopor dan banyak menyumbang kosa kata dalam hal pembibitan bahasa Indonesia yang akarnya berasal dari bahasa Melayu dan banyak serapan dari berbagai bahasa lainnya.

Kata-kata kunci: Analisis Wacana, Pembibitan Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to describe and examine the process of breeding of Indonesian language from Barus, to describe the history of Barus, the figures who played a role in the breeding of Indonesian language from Barus, the reason Barus is called a megapolitan city, which made Barus famous from ancient times until now. This research was conducted by using discourse analysis using theory based on the views of Teun A. Van Dijk. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to make a systematic, factual and accurate description of the data and the relationship between the events studied, in this study the data was collected by interviewing several sources. The results of this study are the character of Sheikh Hamzah Fansuri who is a Sufi as well as a writer who is believed by researchers that he comes from Barus, it can be proven by his work. He is a pioneer and contributes a lot to the vocabulary in terms of Indonesian language breeding, whose roots come from Malay and many absorptions from various other languages.

Keywords: Discourse Analysis, Indonesian Language Breeding

PENDAHULUAN

Analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu. Terdapat gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat dan bahasa (Eriyanto, 2001:3-4).

Bahasa Indonesia bukan bahasa yang lahir secara alamiah, melainkan hasil kesepakatan sosiologis dan politis, yaitu pengangkatan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Namun, asal-usul bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu sering diperdebatkan. Perdebatan itu berkisar pada bahasa Melayu manakah yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia. Sejumlah ahli bahasa menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang digunakan di Semenanjung Malaka, dan ada yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Tinggi yang digunakan di Riau dan Jakarta. Berdasarkan banyaknya pendapat tentang sejarah bahasa Indonesia, perlu diadakan penelitian akademik yang komprehensif tentang asal bahasa Indonesia. Penelitian itu, seyogianya dilakukan secara linguistik

dengan pendekatan secara diakronis dan sinkronis. Pendekatan diakronis dilakukan untuk melihat perjalanan bahasa Indonesia secara linguistik historis, pendekatan sinkronis dilakukan untuk melihat keadaan bahasa Indonesia jika dibandingkan dengan bahasa Melayu (dialek Melayu) yang ada saat ini, keduanya hal itu dilakukan untuk memaksimalkan dalam mengatasi masalah yang ada tentang sejarah bahasa Indonesia. Penelitian itu perlu dilakukan untuk menegakkan sejarah bahasa Indonesia sehingga dapat bermanfaat dalam bidang linguistik, historik, dan politik (Restu Sukesti 2015 Pendekatan Linguistik Sinkronik dan Diakronik pada beberapa Dialek Melayu: Pemikiran Kritis Atas Sejarah Bahasa Melayu).

Kota tersebut pernah menjadi singgahan kapal-kapal asing beribu tahun sebelum masehi untuk mencari kapur barus. Di Barus sebagai tempat pertama diperkenalkan agama Islam dan Kristen ke seluruh nusantara. Menjadi tujuan wisata bagi para peneliti arkeologi Islam, baik dari dalam negeri dan luar negeri, khususnya di Lobu Tua. Segala potensi wisata yang ada serta didukung dengan letak yang strategis untuk perjalanan wisata membuat kota Tua Barus sangat

cocok untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata.

Berdasarkan latar belakang, muncul beberapa rumusan masalah yaitu, bagaimana proses pembibitan bahasa Indonesia dari Barus, menjabarkan tentang sejarah Barus, tokoh yang berperan dalam pembibitan bahasa Indonesia dari Barus, alasan Barus disebut sebagai kota megapolitan, yang membuat Barus menjadi terkenal dari zaman dahulu hingga sekarang. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana proses pembibitan bahasa Indonesia dari Barus.

Manfaat dari penelitian ini yaitu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pembibitan bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat memberi pengetahuan yang lebih luas kepada para pembaca. Penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif untuk model penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk mengolaborasikan elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

Model Van Dijk sering disebut sebagai kognisi sosial yang diadopsi dari pendekatan psikologi sosial, menurutnya penelitian atas wacana tidak cukup hanya berdasarkan pada analisis teks semata karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu, teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu (Eriyanto 2001: 221-224).

Berdasarkan teori Teun A. Van Dijk penelitian tentang analisis wacana pembibitan bahasa Indonesia dari Barus ini lebih menekankan pada pendekatan kognisi sosial yang berfokus pada menganalisis bagaimana kognisi dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.

Analisis kognisi sosial menekankan kepada peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, ditafsirkan dan ditampilkan dalam suatu model di memori. Model ini menggambarkan tindakan atau peristiwa yang dominan, partisipan, waktu, lokasi, keadaan, objek yang relevan, atau perangkat tindakan

dibentuk dalam struktur berita (Eriyanto 2001: 268).

Ada beberapa indikator yang dilihat dalam kognisi sosial ini yaitu pengetahuan dan budaya serta opini dan sikap. Disini peneliti berusaha menganalisis dari teks pada buku seperti apa pemikiran penulis serta opini yang dikemukakan penulis. Beberapa indikator tersebut ada yang secara eksplisit dan implisit dijabarkan oleh penulis. Beberapa indikator tersebut didapatkan dari hasil kajian peneliti mengenai kognisi sosial tersebut serta dari beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian tersebut (Febrina Yusr, dkk 2020, *Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi*).

Tiga teori yang akan menguji bibit unggul bahasa Indonesia dan sudah berlangsung di Indonesia. Ada enam hal bibit unggul dari Sumatera Utara yaitu sebagai berikut, titik nol peradaban Islam Indonesia pada abad ke-7 Masehi di Barus, bahwa bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia yang menjadi bahasa oleh orang agamais, tidak hanya Islam tapi juga agama-agama lain yang bermukim di Indonesia, jejak arkeologi situs Lobu Tua dan prasasti Tamil di Andam Dewi Barus abad ke-11

Masehi, karya Agung Hamzah Fansuri abad ke-16 Masehi, ejaan Van Ophuysen abad ke-19 Masehi, Sanusi Pane penggerak bahasa nasional menjelang Sumpah Pemuda tahun 1926-1928, kongres bahasa II di Medan tahun 1954.

Tidak sedikit karya para pengkaji dan peneliti yang membahas Hamzah Fansuri dari berbagai aspek keilmuan, baik tasawuf, keagamaan, sastra, budaya, bahasa, hingga soal yang menyangkut kehidupan sosial dan politik. Terkait dengan kajian tersebut, menurut pengamatan penulis, terdapat belasan kajian tentang Hamzah Fansuri dengan berbagai aspek kajian. Dari karyanya memberikan informasi tentang sosok sufi Hamzah Fansuri sebagai sufi sastrawan terbesar di Tanah Melayu. Dia juga dipandang sebagai penulis pertama dalam tasawuf dan kesusastraan sufi sepanjang sejarah Indonesia, menunjukkan kemampuannya yang sempurna dalam pemikiran atau penalaran atau paham yang dinisbatkan kepadanya (Syamsun Ni'am 2017, *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara*).

Menurut Teun A. Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik

produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus di lihat juga mengenai produksi suatu teks. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial (Ni Putu Dewi Eka Yanti dkk. 2019, Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019).

Menurut Van Dijk ada beberapa strategi yang dilakukan yaitu, seleksi merupakan strategi yang kompleks menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, dan informasi diseleksi untuk ditampilkan. Lalu ada produksi yang berhubungan dengan sumber. Kemudian menyimpulkan, ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas (Eriyanto 2001 : 269).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data serta hubungan peristiwa yang diteliti. Proses pengambilan data dilakukan di Sibolga, Barus, dan Dairi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari

penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi (simak), teknik rekam (video), dan catatan lapangan. Pengumpulan data dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Penelitian menggunakan pengamatan dan pencatatan (Nelvia Susmita 2015, Ahli Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci).

Dalam hal pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh keterangan dari beberapa narasumber yang mengerti dan mengetahui tentang hal yang ingin digali oleh para peneliti.

Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif untuk menafsirkan dan menjabarkan suatu objek dengan menggunakan kata-kata atau kalimat adalah sebagai berikut, (Arikunto, 2013: 278).

1. Identifikasi

Tanda kenal diri, bukti diri, penentu dan penetapan identitas

seseorang, benda, dan sebagainya, dalam hal ini terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkenaan dengan teori analisis wacana kritis agar dapat ditetapkan dan diklasifikasi.

2. Klasifikasi

Penggolongan, pengelompokan, penyusunan berdasarkan sesuatu yang sesuai, setelah data diidentifikasi langkah menggolongkan dan mengelompokkan data tersebut untuk dapat interpretasi lebih mendalam yang berkenaan dengan unsur wacana kritis.

3. Interpretasi

Tahap untuk membahas setiap data pada setiap klasifikasi dengan merujuk pada konsep yang diberikan oleh para ahli, dalam hal ini interpretasi diberikan langsung setelah kutipan data dan setiap unturnya (Hera Wahdah Humaira 2018, Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika).

PEMBAHASAN

Pembibitan Bahasa Indonesia Dari Barus

Pembibitan bahasa Indonesia berarti penyemaian dan pengembangan bahasa untuk ditanam dalam taman sari kebudayaan bangsa yang kebunnya berada di Provinsi Sumatera Utara, bibit unggul

bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Diantara penghela Taman Sari bahasa Indonesia itu adalah Hamzah Fansuri karena dapat dibuktikan dengan landasan teori pembibitan bahasa Indonesia yang berawal dari lingua franca. Berdasarkan lingua franca, maka dapat di lihat dari berbagai teori asal-usul bahasa, yaitu teori teologi yang berarti bahwa bahasa Indonesia dikaji oleh orang agamais karena sudah memikirkan saat di Surga nanti Allah menggunakan bahasa apa, teori naturalisme yang berarti bahasa ada secara alamiah dari bunyi-bunyi bahasa kemudian nanti diadopsi oleh para ahli bahasa tentang definisi-definisi linguistik, dan teori konvensional bahasa sebagai praktik sosial bahasa berdasarkan kesepakatan.

Menurut kamus besar bahas Indonesia (KBBI) pembibitan adalah penyemaian dan pengembangan bibit untuk ditanam. Arti lainnya dari pembibitan adalah penyiapan orang (dengan mendidik dan sebagainya) yang akan memegang pekerjaan tertentu.

Kota Tua Barus sebuah Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara Indonesia. Kota Tua Barus terletak di pinggir pantai Barat Sumatera. Barus sebagai Kota Emporium dan pusat peradaban pada abad 1-17 M, disebut juga

dengan nama Fansur (Samuel Saut Marihot Silitonga, dkk 2016, Kota Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah di Kabupaten Tapanuli Tengah).

Pada tahun 10 saka atau sekitar tahun 1088 Masehi, masyarakat Barus menggunakan bahasa Melayu di sepanjang pesisir pantai sebagai lingua franca, karena bahasa Melayu banyak menggunakan kosa kata dari Arab, Persia, India.

Dalam kegiatan berdakwah untuk menyebarkan agama Islam di daerah Barus Hamzah Fansuri menggunakan bahasa Melayu pesisir dan ia selalu menyisipkan syair-syairnya baik di awal maupun di akhir dakwahnya. Hamzah Fansuri tidak hanya menguasai satu bahasa saja, melainkan beberapa bahasa yang beliau kuasai yaitu bahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Jawa dan lain sebagainya. Dari beragam bahasa yang di kuasai oleh Hamzah Fansuri maka banyak kosa kata yang disumbangkannya untuk bahasa Indonesia.

Sejarah Barus

Wilayah Barus atau biasanya juga disebut dengan nama Fansur pada zaman dahulu merupakan penghasil kemenyan dan kapur barus. Karena letaknya yang strategis Kota Barus menjadi salah satu

pusat perdagangan dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai bangsa, bahkan tidak sedikit yang memutuskan untuk menetap di Barus. Dari hal tersebut merupakan awal mula Kota Barus menjadi wilayah yang multienik sehingga terdapat berbagai suku bangsa.

Pada abad ke-16 sudah ada kerajaan di Barus, rajanya bernama Ibrahim Syah Bin Muhammad Syah. Sesuai dengan data dari kolonial Belanda terdapat hubungan dengan Raja Barus. Berdasarkan manuskrip atau naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi yang masih tersimpan di museum, menurut dari cerita sibodak bahwa Ibrahim Syah berasal dari Indrapuro Tarusan dan sudah di konfirmasi kebenarannya mengenai garis keturunan yang menjadi raja di Barus.

Ada yang mengatakan bahwa nenek moyang Barus adalah orang Sumatera Barat, namun hal itu tidak sepenuhnya benar karena Barus merupakan daerah megapolitan jadi berbagai bangsa banyak yang menetap.

Hal itu dapat di buktikan dengan adanya peninggalan arkeologi seperti prasasti tamil, ada juga yang berasal dari Persia dan itu dibuktikan juga dengan arkeologi di nisan dan kramik. Bahkan

juga terdapat kuburan Cina yang menandakan bahwa mereka sudah pernah tinggal ditempat itu juga.

Salah satu masyarakat juga mengatakan bahwa Kota Barus pada zaman dahulu dan sekarang itu berbeda. Karena menurut para ahli antariksa alam mengatakan “Saat es dari Kutub Utara, Kutub Selatan, dan Antartika mencari membuat air laut menjadi naik, sehingga membuat perbedaan daratan Barus yang dulu dengan yang sekarang”.

Lokasi Fansur hasil penelitian kami menyimpulkan bahwa lokasi Fansur di Lhok Pancu/Lhok Lambaroneujid sekitar beberapa kilometer sebelah barat dari Kota Banda Aceh yang sekarang. Lokasi Fansur di ujung pulau Sumatera ini sangat strategis. Terletak di antara yang disebutkan Laut Harkand dan Selat Melaka. Lokasi ini sesuai dengan tulisan Arab dari abad ke-9 di mana mereka sebutkan bahwa Fansur dan Lamri adalah berdekatan. Menurut naskah Aja'ib al-Hind, ada anak kapal yang dapat berjalan kaki dari Fansur dan sampai ke Lamri pada waktu kapal mereka kandas di Fansur, jarak antara Lhok Pancu dan Krueng Raya adalah sekitar 50 km. Anak kapal tersebut tidak berani jalan pada waktu malam karena ada binatang buas yang bernama zarafa. Ada beberapa

sumber sejarah tentang wilayah Aceh pada masa pertengahan, yaitu antara abad ke-8 sampai abad ke-16 Masehi yang muncul dalam sumber asing seperti sumber Arab, Armenia, Cina, India, Melayu, Portugis dan Belanda. Pada umumnya, sumber ini telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris ataupun bahasa Eropa lainnya. Ada juga hal yang telah dikacaukan oleh pengarang dan peneliti sejarah Eropa, terutama tentang Fansur dan Varosu yang sekarang terkenal sebagai wilayah Barus di Tapanuli Tengah. Pada umumnya para peneliti beranggapan bahwa Fansur sebagai suatu pelabuhan purba yang ramai telah menghilang pada abad ke-14 atau ke-15. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli seismologi sejak tahun 2004, sekarang kita tahu bahwa pernah ada dua tsunami purba, atau tsunami kembar pada tahun 1390 dan 1450 yang telah menghantam pantai Aceh Besar. Tsunami tahun 1450 M rupanya lebih besar daripada tsunami pada tahun 1390 M (E. Edwards McKinnon, 2020, Fansur Sebagai Kota Tua Islam).

Tokoh Syekh Hamzah Fansuri

Keterkaitan Kota Barus dengan Hamzah Fansuri yaitu identik dengan perjuangannya dalam menyebarkan agama

Islam di Barus. Fansur adalah sebuah kota kuno di Nusantara yang sangat populer pada masa lampau. Namun, letak spesifiknya masih jadi perdebatan hingga saat ini. Umumnya penulis kontemporer menyebut bahwa Fansur terletak di Barus, yang merupakan salah satu kawasan di Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Salah satu masyarakat mengatakan bahwa ketika Hamzah Fansuri menanam sekaleng padi di daerah lain hasil yang di dapat jauh lebih banyak dari yang ia taman. Namun, ketika ia menanam sekaleng padi di daerah Fansur hasil yang di dapat tetap sekaleng padi juga. Dari hal tersebut ia berasumsi bahwa tanah di Fansur tidak berdusta, itu menunjukkan betapa tingginya filosofi seorang Hamzah Fansuri.

Masyarakat Barus pada masa itu banyak yang belum mengetahui siapa itu Hamzah Fansuri, namun setelah beliau wafat baru mulai banyak orang yang mengenal bahkan meneliti dan menyusuri jejak beliau melalui syair-syairnya.

Hamzah Fansuri pernah terlibat konflik dengan Nuruddin Ar-raniry tentang perbedaan pemikiran, menurut narasumber Nuruddin Ar-raniry tidak mampu untuk memahmi pemikiran mendalam seorang Hamzah Fasuri, dari konflik tersebut menyebabkan hampir

seluruh karya sastra yang diciptakan olehnya di bakar. Namun, karena beliau cerdas dan sudah hafal maka ia menuliskan kembali karyanya. Kemudian karya-karyanya di sebarkan oleh muridnya sehingga Hamzah Fansuri mulai banyak di kenal ke berbagai daerah bahkan sampai hingga ke beberapa Negara.

Menurut narasumber ada tiga prosa dan 3 puisi yang dapat diselamatkan hingga hari ini. Karyanya yang selamat berjudul Syarab Al-Asyiqin (minuman pecinta yang berahi), syair perahu, syair dagang. Menurut Abdulhaji Bijimutari bahwa Hamzah Fansuri yang mengangkat kebesaran nama Barus pada zaman dahulu melalui prosa, puisi, dan syairnya.

Penghela bahasa Indonesia dalam sastra Indonesia yang Cikal bakalnya adalah bahasa Melayu posisi Hamzah Fansuri penting sekali karena dialah penyair pertama yang menulis bentuk syair dalam Bahasa Melayu. Kontribusi besarnya adalah pondasi peran bahasa Melayu sebagai bahasa keempat di dunia islam sesudah Arab, Persia, dan Turki Usmani.

Hamzah Fansuri orang pertama yang menulis ilmu tasawuf dalam bentuk syair, Hamzah Fansuri mempunyai Cakrawala sejauh ufuk langit sehingga menjadi sastrawan atau pengarang yang karya

tulisnya berisi padat dan penuh dengan butir-butir filsafat, tetapi halus dan enak dibaca. Hamzah Fansuri sudah sepantasnya mendapat gelar Bapak Bahasa sastra Melayu sebagai penghargaan terhadap jerih payah dan mutu karya-karyanya dan ahli agama yang menghasil sejumlah karya bahasa Melayu yang mempunyai dampak penting bagi penyebaran Islam dan bahasa Melayu.

Syair Burung Pingai Hamzah Fansuri

Puisi-puisi Syekh Hamzah Fansuri kaya dengan simbol (mitsal) dan metafor (isti'ara). Ia banyak menimba simbol dan tamsil bagi sajak-sajaknya dari Khazanah sastra Arab, Persia dan Melayu lama. Di antara tamsil dan citra yang sering digunakan Syekh Hamzah Fansuri ialah tamsil imej simbolik 'burung'. Kelompok ikat-ikatan syair Syekh Hamzah Fansuri yang menggunakan simbolik Burung ialah yang di dalam buku-buku pelajaran sastra dikenal dengan nama syair burung pingai. Sebenarnya judul ini tidak tepat Sebab di dalam Khazanah sastra Melayu klasik telah ada hikayat berjudul hikayat burung pingai, karya seorang penulis Sufi anonim abad ke-17 atau 18 yang memang mendapat Ilham dari syair-syair Syekh Hamzah Fansuri. Ikat ikatan syair Syekh Hamzah Fansuri yang memakai citra

simbolik burung mungkin lebih tepat dinamakan syair unggas pingai atau syair Thair Al-'Uryan, karena perkataan-perkataan itulah yang dipakai oleh Syekh di dalam karangan-karangan puisinya. Di dalam manuskrip Jakarta (Jak. Mal. No. 83) dan Leiden (Cod. Or. 2016) terdapat 6 ikat-ikatan yang menggunakan tamsil burung atau unggas. Tamsil ini mula-mula digunakan di kalangan ahli tasawuf oleh Ibnu Sina, Sana'i, dan 'Attar. Melalui syair-syair Syekh Hamzah Fansuri penggunaan tamsil burung tersebar luas di kalangan penulis-penulis Muslim Nusantara dan berpadu dengan tamsil serupa yang telah ada pada zaman Hindu, pemakaian tamsil ini juga meluas di dalam seni lukis, seni ukir, seni batik, dan dan lain-lain sebagainya. Tamsil burung juga digunakan untuk menggambarkan pengembaraan jiwa atau ruh di dalam mencari kesempurnaan dirinya. Sebagaimana dinyatakan oleh Syekh Hamzah Fansuri:

Thair al-'uryan unggas sultani
Bangsanya nur al-rahmani
Tasbihnya Allah subhani
Gila dan mabok akan rabbani

Unggas itu terlalu pingai
Warnanya terlalu bisai
Rumahnya tiada berbidai
Duduknya da'im di balik tirai

Awwalnya itu bernama ruhi
Millatnya terlalu sufi
Mashafnya besar suratnya kufi
Tubuhnya terlalu suci

‘Arasy Allah akan pangkalnya
Habib Allah akan taulannya
Bait Allah akan sangkarnya
Menghadap Tuhan dengan sopannya

Sufinya bukanlah kain
Fil-Mekkah da’im bermain
Ilmunya zahir dan batin
Menyembah Allah terlalu rajin

Kitab Allah dipersandangnya
Ghayb Allah akan tandangnya
‘Alam lahut akan kandangnya
Pada da’irah Hu tempat pandangnya

Zikir Allah kiri-kanannya
Fikir Allah rupa badannya
Syurbat tauhid akan minumannya
Da’im bertemu dengan Tuhannya

Suluhnya terlalu terang
Harinya tiada berpetang
Jalannya terlalu tenang
Barang mendapat dia terlalu meneng
(Ms Jak. Mal. No. 83)

Penyair disini mengaitkan keindahan dengan kesempurnaan jiwa seorang mukmin yang telah mencapai makrifat, yang kesufiannya tidak ditentukan oleh jubah yang dipakainya (“Sufinya bukan kain”), yang ilmunya Zahir dan batin, pekerjaannya dzikir Allah dan fikir kepada Allah, dan minumannya surbat tauhid. Di sini Syekh menukar citra simbolik anggur yang lazim di dalam puisi penyair Sufi Persia dengan surat terasa akrab bagi pembaca Melayu.

Perkataan “da’irah Hu” (baris 4 bait ke-6) merujuk kepada representasi wujud Tuhan dengan lingkaran muraqabah, yakni cara memusatkan pikiran dan hati kepada Dzat dan wujud mutlak Tuhan, dengan itu seorang Sufi dapat mencapai musyahadah, yakni penglihatan atau perenungan akan Tuhan.

Syair Syekh dengan tamsil burung yang menggambarkan jiwa damai (Mutmainah) yang telah kembali ke asal dirinya di sarang perbendaharaan tersembunyi Tuhan (kuntu kanzan), yaitu di dalam hakikat diri yang sejati, ialah:

Unggas nuri asalanya cahaya
Diamnya da’im di kursi raya
Daripada nurnya faqir dan kaya
Menjadi insan, tuan dan saya

Kuntu kanzan asal sarangnya
‘Alam lahut nama kandangnya
Terlalu luas dengan lapangnya
Itulah kanza dengan larangnya

‘Aql al-kulli nama bulunya
Qalam al-a’la nama kukunya
Allah ta’ala nama gurunya
Oleh itulah tiada judunya

Jalal dan jamal nama kakinya
Nur al-awwal nama jarinya
Lawh al-mahfuzh nama hatinya
Menjadi jauhar dengan safinya

Itulah Ahmad awal nabinya
Dari Nur Allah dengan sucinya
Sekalian alam pancar nurinya
Menjadi langit serta buminya
(Ms Jak. No. 83)

Jiwa yang telah kembali ke hakikat dirinya berarti kembali ke asalnya, yakni cahaya. Ikat-ikatan ini merujuk kepada surah Al-Nur di dalam Alquran, sebagai mana dibahas oleh Imam Al-Ghazali di dalam Misykat Al-Anwar, dan juga merujuk kepada hikayat Nur Muhammad yang sangat populer itu. Di dalam bait penutup sebuah ikat-ikatan syair yang lain Syekh Hamzah Fansuri menggambarkan pencapaian penyair akan hakikat dirinya, dengan sangat indah:

Hamzah Fansuri di negeri Melayu
Tempatnya kapur di dalam kayu
Asalnya manikam tiadakan layu
Dengan ilmu dunia di manakan payu
(Ms Jak. No. 83)

Di sini kita melihat kecenderungan Syekh selain memasukkan banyak kata-kata dan ungkapan-ungkapan Arab, juga kadang-kadang memasukkan pula kata-kata Jawa (payu). Tampaknya Syekh menguasai juga bahasa Jawa dan pernah berkunjung ke Jawa. Mungkin ia belajar bahasa Jawa melalui murid-muridnya yang berasal dari Jawa, dan beberapa di antaranya tinggal lama di Barus. Bait penutup ikat-ikatan syairnya yang lain yang juga Indah ialah:

Hamzah Syahr Nawi terlalu hapus
Seperti kayu sekalian hangus
Asalnya laut tidak berarus
Menjadi kapur di dalam Barus
(Ms Jak. No. 83)

Kapur barus, yang merupakan hasil bumi penting Negeri Barus, ternyata

dimanfaatkan oleh Syekh sebagai tamsil dan sumber ilham sajaknya. Penyair mengingatkan pula:

Dengarkan hai anak jamu
Unggas itu sekalian kamu
Ilmunya yogya kau ramu
Supaya jadi mulia adamu
(Ms Jak. No. 83)

Sebagai penyair yang memiliki *licensia poetica*, atau kebebasan mengubah bahasa demi pengucapan puitik, Syekh sering mengubah kata dengan tujuan menyesuaikan pola bunyi akhir sajaknya. Misalnya di dalam bait ini:

Syariat akan tirainya
Tarikat akan bidainya
Hakikat akan ripainya
Makrifat yang wasil akan isainya
(Ms Jak. No. 83)

Kata 'ripai' harusnya ditulis 'ripi' dan kata 'isai' harusnya ditulis 'isi'. Penyimpangan seperti itu sering dilakukan Syekh (Abdul Hadi W.M 1995: 31-36).

PENUTUP

Berdasarkan data yang di dapat dari narasumber bahwa Hamzah Fansuri merupakan salah satu orang yang memproklamirkan bahasa Melayu yang merupakan akar dari pembibitan bahasa Indonesia. Peran Hamzah Fansuri sangat besar dalam kebudayaan, kesastraan, dan semangat kerja di Barus. Hamzah Fansuri dapat dikatakan sebagai sastrawan modern pada masa itu, karena menurut

narasumber bahwa karyanya menggunakan bahasa Melayu yang sama seperti yang digunakan oleh masyarakat pada saat ini.

Jadi simpulannya adalah dalam proses pembibitan bahasa Indonesia dari Barus banyak di pengaruhi oleh berbagai bahasa seperti bahasa Melayu, bahasa Arab, bahasa Persia, bahasa Sanskerta dan lain-lainnya. Tokoh yang banyak menyumbangkan kosa kata bahasa Melayu dari Barus yaitu Syekh Hamzah Fansuri yang merupakan seorang sufi sekaligus sastrawan yang dapat dibuktikan dengan hasil karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M. (1995). *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan puisi-puisinya*. Bandung: Mizan.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Humaira, H. W. (2018), Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*. Vol. 2 No. 1, April 2018, hlm. 32-40.
- McKinnon, E. E. (2020). Fansur Sebagai Kota Tua Islam. *Indonesian Journal Of Islamic History and Culture*. Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 21-31.
- Ni'am, S. (2017), Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara. *Jurnal Episteme*. Vol. 12 No. 1, Juni 2017, hlm. 261-286.
- Silitonga, S. S. M. dan Anom, P. (2016). Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. Vol. 4 No. 2. 2016, hlm. 7-13.
- Sukesti, R. (2015). Pendekatan Linguistik Sinkronis Dan Diakronis Pada Beberapa Dialek Melayu: Pemikiran Kritis Atas Sejarah Bahasa Melayu. *Jurnal Bahasa & Sastra*. Vol. 15. No. 1, April 2015, hlm. 1-13.
- Susmita, N. (2015). Ahli Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol. 17 No. 2, Desember 2015, hlm 87-98.
- Yanti, N. P. D. (2019), Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 3 Oktober 2019.
- Yusar, F., Sukarelawati, dan Agustini. (2020), Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*. Vol. 6 No. 2, Oktober 2020.